

KEMANDIRIAN KESEHATAN DALAM MENJAGA DAYA TAHAN TUBUH MELALUI GEMA HERBAL DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS SIMPANG EMPAT 1

Herman Faisal¹

¹ Bulan Sabit Merah Indonesia Wilayah Kalimantan Selatan / Universitas Islam Kalimantan Muhammad
Arsyad Al-Banjari Banjarmasin
Correspondence author: hermanfaisal11@gmail.com

Abstrak. Alam tumbuhan Indonesia sangat kaya akan sumberdaya plasma nutfah (keanekaragaman hayati). Keadaan ini sangat berguna dalam mengatasi berkembangnya berbagai jenis penyakit yang mengancam kehidupan manusia. Selain peran pemerintah yang mendukung kemajuan obat herbal melalui KOTRANAS (Kebijakan Obat Tradisional Nasional). Sejalan dengan hal tersebut ada upaya Kementerian Kesehatan melalui pelayanan kesehatan tradisional komplementer dapat disinergikan dengan pelayanan kesehatan konvensional, bisa sebagai pelengkap maupun sebagai pengganti jika terdapat kontraindikasi pada pelayanan kesehatan konvensional atau atas permintaan pribadi pasien setelah mendapatkan penjelasan. Sinergi antara pelayanan kesehatan tradisional dengan pelayanan kesehatan konvensional adalah munculnya inovasi GEMA HERBAL (Gerakan Masyarakat Sehat Dengan Racikan Bahan Alam). Metode penelitian ini secara kualitatif dengan mendeskripsikan hasil dari Prasurvei/ orientasi lapangan, diskusi, dokumentasi dan menggunakan observasi langsung. Hasil penelitian ini yaitu adanya kerjasama untuk pembentukan regulasi pembentukan Kader kelompok asuhan mandiri (ASMAN) Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Akupresur di desa, selanjutnya dilakukan orientasi kader guna dapat mengetahui tugas dan fungsinya, kemudian pemberian materi tentang pengetahuan tanaman berkhasiat obat dan pemanfaatannya untuk pengobatan ringan dari rimpang/empon-empon seperti jahe merah, jahe, temulawak, kunyit, kencur, dan lengkuas untuk menjaga daya tahan tubuh dan terakhir dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pelayanan Kesehatan Tradisional, Pemberdayaan Masyarakat, Obat Tradisional, Tanaman Berkhasiat Obat, Kader ASMAN TOGA dan Akupresur

Abstract. Indonesia's plant nature is very rich in germplasm resources (biodiversity) s. This situation is very useful in overcoming the development of various types of diseases that threaten human life. In addition to the role of the government that supports the progress of herbal medicine through KOTRANAS (National Traditional Medicine Policy). In line with this, there are efforts by the Ministry of Health through complementary traditional health services that can be synergized with conventional health services, either as a complement or as a substitute if there are contraindications to conventional health services or at the patient's personal request after receiving an explanation. Synergize between traditional health services and conventional health services is the emergence of the GEMA HERBAL innovation (Healthy Community Movement with Natural Ingredients). This research method is qualitative by describing the results of the pre-survey / field orientation, discussion, documentation and using direct observation. The results of this study are the cooperation for the formation of regulations for the formation of independent care group cadres (ASMAN) Family Medicinal Plants (TOGA) and Acupressure in the village, then cadre orientation is carried out in order to know their duties and functions, then providing material on knowledge of medicinal plants and their use for mild treatment from rhizomes/empones such as red ginger, ginger, temulawak, turmeric, kencur, and galangal to maintain endurance and finally can be applied in daily life.

Keyword: Traditional Health Services, Community Empowerment, Traditional Medicine, Medicinal Plants, ASMAN TOGA and Acupressure Cadres

Pendahuluan

Indonesia merupakan *mega-center* keragaman hayati dunia dengan menempati urutan terkaya kedua setelah negara Brazil. Adapun faktor lain yang dapat mendukung hal tersebut yaitu kekayaan hutan hujan tropis yang luas dan juga beragamnya budaya, suku, maupun etnis yang memiliki warisan pengetahuan masing-masing dibidang pengobatan. Terlebih lagi, populasi penduduk Indonesia dapat menjadi prospek pasar yang baik disamping pasar global. Sebagai hutan hujan tropis terbesar di dunia Indonesia memiliki potensi sebagai produsen tanaman obat dunia. Dari total sekitar 40.000 jenis tanaman obat yang telah dikenal di dunia, 30.000-nya disinyalir berada di Indonesia.

Indonesia memiliki sekitar 400 suku bangsa (etnis dan sub-etnis). Masing-masing etnis dan sub-etnis memiliki berbagai pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi, di antaranya pengetahuan tradisional di bidang pengobatan dan obat-obatan. Bukti penggunaan obat tradisional sejak berabad abad yang lalu di Indonesia antara lain terlihat dari relief yang terdapat pada candi Prambanan dan candi Borobudur, tertulis dalam daun lontar, serta peninggalan dan budaya di Keraton-keraton sampai saat ini. Alam tumbuhan Indonesia sangat kaya akan sumberdaya plasma nutfah (keanekaragaman hayati) yang menyediakan berbagai bahan baku obat-obatan. Bagi masyarakat Jawa dan Madura, obat tradisional lebih dikenal dengan sebutan jamu, baik dalam bentuk rajangan maupun bentuk serbuk siap diseduh. Masyarakat di pedesaan sudah sejak lama minum seduhan temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) untuk memelihara kesegaran tubuh. Informasi tertulis tentang jamu yang hingga saat ini terpelihara dengan baik di Perpustakaan Kraton Surakarta adalah Serat Kawruh dan Serat Centhini. Serat Kawruh memberikan informasi yang sistematis tentang jamu, memuat 1.734 ramuan yang dibuat dari bahan alam dan cara penggunaannya serta dilengkapi dengan jampi-jampi .

Keadaan ini sangat berguna dalam mengatasi berkembangnya berbagai jenis penyakit yang mengancam kehidupan manusia. Seiring dengan pertumbuhan populasi dan perubahan gaya hidup di masyarakat, maka semakin banyak pula jenis tantangan yang harus dihadapi (Zulfitri et al, 2023). Indonesia memiliki banyak faktor untuk dapat menjadi pemimpin dalam perkembangan obat herbal di dunia. Selain peran pemerintah yang mendukung kemajuan obat herbal melalui KOTRANAS (Kebijakan Obat Tradisional Nasional). Dengan telah tersusunnya KOTRANAS, diharapkan dapat menjadi landasan, arah dan pedoman dalam pengembangan dan peningkatan obat tradisional yang bermutu, aman, berkhasiat dan teruji secara ilmiah, serta dalam rangka mengantisipasi berbagai perubahan dan tantangan strategis, baik internal maupun eksternal, sejalan dengan sistem kesehatan nasional.

Sejalan dengan pembangunan kesehatan yang bertujuan agar setiap orang terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Sehingga diperlukan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Arah pembangunan kesehatan nasional bergerak dari kuratif ke promotif dan preventif. Dalam NAWACITA NO. 5 tertuang: untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di Indonesia dibuat program Indonesia Sehat melalui pilar paradigma sehat, penguatan terhadap pelayanan kesehatan dan jaminan kesehatan nasional, yang dilaksanakan antara lain melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat, PIS-PK dan SPM bidang Kesehatan. Adanya pemerataan pelayanan kesehatan khususnya di desa seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa menempatkan desa sebagai subyek pelaku pembangunan, paradigma ini disebut sebagai ‘desa membangun’. Melalui proses perencanaan dalam



musyawarah desa yang terstruktur dan memiliki wewenang penuh, kini warga desa dapat menjalankan pembangunan desanya sendiri. Oleh karena itu, melalui pemberdayaan masyarakat desa, upaya promosi kesehatan yang salah satu strateginya adalah gerakan pemberdayaan masyarakat menjadi sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pembangunan dibidang kesehatan .

Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai proses untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kemampuan individu, keluarga serta masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya kesehatan yang dilaksanakan dengan cara fasilitasi proses pemecahan masalah melalui pendekatan edukatif dan partisipatif serta memperhatikan kebutuhan terhadap potensi dan sosial budaya yang ada disekitar. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan memiliki hak untuk membuat dan mengatur kehidupan masyarakat (Hamdi, S. et al, 2023). Budaya bangsa Indonesia telah mewariskan kebiasaan masyarakat mengkonsumsi jamu untuk pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit. Dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai lebih dari 220 juta jiwa merupakan potensi pasar obat tradisional yang sangat prospektif. Potensi tersebut menjadi tantangan untuk dapat memperoleh tanaman berkhasiat obat dari pekarangan rumah sendiri dan diharapkan setiap kepala keluarga memiliki tanaman bekhasiat obat untuk dimanfaatkan dalam menjaga daya tahan tubuh sehingga pemberdayaan masyarakat dapat juga terwujud khususnya ditingkat desa.

Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 48 ayat (1) menyebutkan bahwa terdapat 17 upaya kesehatan yang salah satunya merupakan upaya pelayanan kesehatan tradisional memiliki definisi yaitu pengobatan dan / atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer adalah pengobatan tradisional yang telah berlandaskan ilmu pengetahuan biomedik, diperoleh melalui pendidikan terstruktur dengan kualitas, keamanan, dan efektivitas yang tinggi, dan diintegrasikan dalam fasilitas pelayanan kesehatan formal (praktik perorangan, puskesmas dan rumah sakit), dengan tenaga pelaksanaannya adalah tenaga kesehatan dokter dan dokter gigi sebagai pelaksana utama dan tenaga kesehatan lainnya sebagai penunjang pelaksana utama.

Dewasa ini, pelayanan kesehatan tradisional merupakan jenis pelayanan yang banyak diminati baik oleh masyarakat maupun pakar kedokteran konvensional. Pelayanan kesehatan tradisional komplementer ini dapat disinergikan dengan pelayanan kesehatan konvensional, baik sebagai pelengkap maupun pengganti jika terdapat kontraindikasi pada pelayanan kesehatan konvensional atau atas permintaan pasien setelah mendapatkan penjelasan. Salah satu cara untuk dapat bersinergi antara pelayanan Kesehatan tradisional dengan pelayanan kesehatan konvensional adalah munculnya inovasi **GEMA HERBAL (Gerakan Masyarakat Sehat Dengan Racikan Bahan Alam)**. Beberapa obat tradisional sudah digunakan untuk penyembuhan penyakit dan beberapa penelitian menunjukkan potensi obat tradisional untuk digunakan dalam penyembuhan penyakit terutama penyakit degeneratif. Namun harganya kadang kala lebih mahal dibandingkan dengan obat konvensional. Tantangan untuk penelitian obat tradisional bukan hanya pembuktian khasiat dan keamanannya, tetapi juga bagaimana mendapatkan obat tradisional yang lebih kompetitif dalam rasio biaya-manfaat. Dimulai dari hal kecil GEMA HERBAL ini secara ekonomis dengan memaksimalkan tanaman-tanaman yang berkhasiat yang sudah ada sejak nenek moyang dan secara empiris penggunaan tanaman obat telah digunakan untuk mengobati berbagai keluhan atau

penyakit. Majunya zaman tidak membuat tanaman obat menjadi ditinggalkan. *Back to Nature* sebuah istilah untuk kita kembali memanfa'atkan dan juga dapat melestarikan alam ibu pertiwi.

Metode

Penelitian ini secara kualitatif dengan menggunakan observasi, yakni mencari data mengenai kegiatan yang dilakukan. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kegiatan keseharian manusia dengan berbagai dimensi dan perilakunya dalam situasi dan kondisi kultural yang berbeda-beda, sebagaimana dinyatakan Hitzler dan Eberle (2004:65). Sehingga kegiatan GEMA HERBAL dapat dilakukan pemantauan dalam hal pelaksanaannya. Selain itu peneliti juga menyiapkan catatan kegiatan, buku, jurnal dan sebagainya. Adapun jalannya penelitian melalui: Prasurei/ orientasi lapangan, hal ini dilakukan melalui observasi kegiatan-kegiatan GEMA HERBAL terkait dengan keadaan di lapangan dan dialog dengan subjek penelitian. Adapun yang dilakukan adalah pertemuan dengan perangkat desa, misal Pambakal atau Kepala Desa, bertemu dengan kader kesehatan, menjalin komunikasi terkahit pelaksanaan GEMA HERBAL. Kemudian mempersiapkan materi-materi diskusi. Dalam rangka lebih menangkap ide-ide yang dikemukakan para subjek penelitian, peneliti juga melakukan diskusi secara terus-menerus dengan subjek penelitian yang berada di lapangan. Adapun dalam diskusi ini yang sifatnya berkelanjutan, yaitu selama terjun ke lapangan dan selama penulisan, hal ini dilakukan juga untuk melakukan triangulasi data. Selanjutnya dalam studi dokumentasi memiliki tujuan untuk menambah atau memperkuat apa yang terjadi, kemudian menjadi bukti yang ada di lapangan. Selama pengumpulan data, peneliti harus melakukan dokumentasi yang akurat. Hal ini mencakup mencatat waktu, tempat, dan kondisi pengumpulan data. Dokumentasi yang baik akan membantu dalam proses analisis data dan memungkinkan pengulangan penelitian di masa mendatang. Terakhir Observasi langsung ini bersifat keseluruhan sehingga diperoleh data-data yang bersifat umum selanjutnya peneliti akan lebih memfokuskan observasi pada kegiatan-kegiatan yang langsung terkait dengan fokus penelitian. Dalam observasi ini dilakukan pertama pada seluruh aktivitas yang menjadi fokus masalah peneliti. (Suharsaputra, 2012).

Analisis data dilakukan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan. Analisa data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya dikembangkan dengan maksud memberi makna terhadap data, menafsirkan, atau mentransformasikan data ke dalam bentuk narasi yang kemudian mengarah pada temuan-temuan ilmiah hingga sampai pada kesimpulan-kesimpulan akhir. Adapun caranya dengan melakukan konfirmasi melalui presentasi hasil temuan kepada kalangan ilmiah yang memiliki kesamaan latar belakang seperti jurnal terkait sehingga dapat menyempurnakan hasil temuan di lapangan. Selanjutnya mengolah data dalam bentuk gambaran kegiatan GEMA HERBAL yang diterapkan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Simpang Empat 1.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang didapatkan dari lapangan berawal dari strategi dalam melaksanakan GEMA HERBAL (Gerakan Masyarakat Sehat Dengan Racikan Bahan Alam) diperlukan kebijakan, regulasi dan pedoman sebagai instrumen penguat dan dapat digunakan untuk



advokasi kepada para pemangku kepentingan. Pengelola Program Kesehatan Tradisional UPTD Puskesmas Simpang Empat 1 menyusun dan menyiapkan regulasi dan pedoman yang dibutuhkan dengan melibatkan pemangku kepentingan terkait. Pemerintah Desa dengan mengacu pada regulasi dan pedoman yang disusun oleh Kementerian Kesehatan, Fasilitas pelayanan kesehatan, instansi, organisasi dan kelompok masyarakat dapat menyusun kebijakan sesuai kebutuhan, dan diterbitkan oleh pengambil kebijakan setempat dengan mengacu pada kebijakan yang lebih tinggi. Kader kelompok asuhan mandiri (ASMAN) Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Akupresur sebagai pelaksana program di lapangan, diberikan surat penetapan/pengesahan sebagai Kader, misalnya melalui surat keputusan Kelapa Desa/ Pembakal tentang penunjukan Kader Kelompok ASMAN TOGA & AKUPRESUR.

Kelompok ASMAN TOGA dan Akupresur merupakan lembaga kemasyarakatan yang tumbuh dan berkembang melalui prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat diharapkan sebagai wadah yang mampu memberikan pelayanan kesehatan dasar masyarakat. Dalam pergerakan kelompok ASMAN TOGA dan Akupresur perlu dimotori oleh para kader-kader terpilih dari wilayah sendiri yang terlatih dan terampil untuk kepedulian semua pihak, sehingga keberhasilan program tersebut menjadi tanggung jawab Bersama. Selanjutnya strategi inovasi dengan metode edukasi yang digunakan dapat dipilih yang bersifat interaktif atau non interaktif. Metode interaktif sesuai untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perubahan perilaku, sedangkan metode edukasi non interaktif lebih sesuai untuk meningkatkan pengetahuan saja.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan pada subjek penelitian diberikan pemaparan terkait materi-materi tentang kemandirian dalam menggunakan tanaman yang berkhasiat obat seperti pengobatan sendiri atau swamedikasi yang dilakukan dengan tepat dan benar dapat mendukung upaya pemeliharaan kesehatan. Swamedikasi dengan racikan tanaman berkhasiat hendaknya hanya dilakukan untuk mengurangi penyakit ringan dan bertujuan mengurangi gejala, menggunakan tanaman yang dapat digunakan harus dibawah pemantaua tenaga medis seperti dokter/ tenaga kefarmasian. Jika tidak tepat, dapat menyebabkan tidak tercapainya efek berkhasiatnya, timbulnya efek samping yang tidak diinginkan, timbulnya penyakit baru, keracunan karena kelebihan pemakaian racikannya (overdosis). Untuk melakukan swamedikasi dengan racikan tanaman berkhasiat secara tepat, masyarakat memerlukan informasi yang lengkap, jelas, benar, dan dapat dipercaya. Sehingga apabila timbul gejala yang tidak diinginkan dapat langsung menghubungi tenaga medis.



Gambar 1. Pemaparan Materi Pengobatan Tradisional

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian GEMA HERBAL dilakukan praktik oleh Pengelola Kesehatan Tradisional UPTD Puskesmas Simpang Empat 1 untuk Kader ASMAN TOGA dan Akupresur. Pertama, pemanfaatan tanaman obat tradisional dalam bentuk sediaan segar sebaiknya dilakukan dengan memperhatikan petunjuk umum pemakaiannya. Kedua, pemilihan jenis tanaman, komposisi bahan, dan takarannya sesuai dengan racikan ramuan obat tradisional yang akan dibuat. Ketiga, pengolahan tanaman obat dimaksud harus memperhatikan kebersihan, peralatan yang digunakan, dan cara pengolahan yang benar dan baik. Keempat, peralatan untuk merebus simplisia (bahan asli tanaman obat yang kering belum pernah diolah) tidak boleh menggunakan logam, kecuali stainless steel. Sebaiknya alat terbuat dari kaca, keramik, atau proselen. Kelima, bahan ramuan obat tradisional harus dicuci bersih sebelum diproses lebih lanjut. Saringan yang digunakan terbuat dari bahan plastik/nilon, stainless steel atau kassa. Keenam, obat tradisional dalam bentuk sediaan segar sebaiknya dikonsumsi untuk satu hari. Telah dilaksanakan praktik dalam Pembuatan Racikan Minyak Urut Serai Wangi pada Kelompok Al-Islah Desa Simpang Empat dan Pembuatan Sari Jahe pada Kelompok Mekarsari Desa Sungai Langsat. Contoh ramuan tanaman obat untuk meningkatkan daya tahan tubuh antara lain: Bahan Jahe merah : 2 ruas ibu jari, Jeruk Nipis : 1 buah, Kayu manis : 3 jari, Gula merah secukupnya, Air : 3 cangkir. Cuci bersih semua bahan, jahe merah digeprek. Rebus air hingga mengeluarkan banyak uap, kecilkan api dan rebus semua bahan bersama gula merah selama 15 menit. Kemudian saring dan dinginkan. Cara pemakaian Ramuan diminum 1 kali sehari sebanyak 1 ½ cangkir.

Dampak dari dilaksanakannya GEMA HERBAL sangat dirasakan masyarakat terlebih gerakan untuk membudidayakan tanaman disekitar rumah menjadi bagian terpenting dalam kemandirian kesehatan. Lahan kosong untuk tanaman berkhasiat obat dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam mengurangi gejala ringan suatu penyakit. Hal ini tergambar dari perubahan perilaku masyarakat dengan melakukan pencegahan terhadap suatu penyakit ringan, seperti mengurangi keluhan batuk yaitu ramuan yang mengandung kencur, lagundi, saga, jahe merah, lemon, dan daun mint. Untuk mengurangi keluhan flu, yaitu ramuan yang mengandung jinten hitam, mahkota dewa atau ramuan meniran, jahe, mint, dan cengkeh. Untuk mengurangi keluhan sakit tenggorokan adalah ramuan yang mengandung, jahe, kencur, jeruk nipis, adas, dan pala. Untuk meningkatkan produksi air susu ibu, adalah ramuan yang mengandung katuk, pegagan, kelor, dan torbangun.



Gambar 2. Pemanfaatan Taman Herbal Kelompok Al-Islah.

Adapun kegiatan GEMA HERBAL yang dilakukan oleh Pengelola Kesehatan Tradisional UPTD Puskesmas Simpang Empat 1 untuk Kader ASMAN TOGA dan Akupresur serta masyarakat dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Kegiatan GEMA HERBAL TAHUN 2020-2022

No.	Nama Kegiatan	Tempat Kegiatan
1	Terbentuknya Kader Kelompok Asuhan Mandiri Tanaman Obat Keluarga dan Akupresur	Kelompok Al-Islah Desa Simpang Empat, Kelompok Mawar Kuning Desa Cabi dan Kelompok Mekarsari Desa Sungai Langsat
2	Terlaksananya Orientasi Kader Asuhan Mandiri Tanaman Obat Keluarga dan Akupresur	Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Empat 1
3	Terlaksananya Sosialisasi Pelayanan Kesehatan Tradisional bagi Penyehat Tradisional	Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Empat 1
4	Terlaksananya Pekan BUDE JAMU (Bugar Dengan Minum Jamu)	Di UPTD Puskesmas Simpang Empat 1
5	Pemberian informasi GEMA HERBAL Cegah COVID-19	Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Empat 1
6	Pemberian informasi GEMA HERBAL Cegah Stunting pada saat Posyandu Balita dan Posyandu Remaja	Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Empat 1
7	Pemberian informasi GEMA HERBAL PTM (Penyakit Tidak Menular) pada saat Posbindu dan Posyandu Lansia	Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Simpang Empat 1
9	Pembuatan Racikan Minyak Urut Serai Wangi	Kelompok Al-Islah Desa Simpang Empat
10	Pembuatan Sari Jahe	Kelompok Mekarsari Desa Sungai Langsat

Secara garis besar kegiatan GEMA HERBAL ini bagi masyarakat membuat peningkatan kompetensi sumberdaya manusia melalui pendidikan dan pelatihan untuk menyediakan SDM kompeten dalam penyediaan bahan alam untuk bahan baku obat tradisional dan tujuan lainnya. Kegiatan eksploitasi jenis-jenis tumbuhan untuk jenis tumbuhan langka tersebut perlu segera dilestarikan dengan mengupayakan kegiatan budidaya disekitar pekarangan rumah. Terakhir terkait pemahaman masyarakat, obat tradisional tidak boleh digunakan dalam keadaan kedaruratan dan keadaan potensial membahayakan jiwa. Bila keluhan belum teratasi atau muncul keluhan lain dalam penggunaannya, masyarakat harus menghentikan dan berkonsultasi ke dokter atau tenaga kesehatan lain yang memiliki kompetensi terkait dengan obat tradisional.

Inovasi Gema Herbal ini menjadikan Pengelola Kesehatan Tradisional UPTD Puskesmas Simpang Empat 1 sebagai Juara Pertama Tenaga Kesehatan Teladan Kategori Tenaga Kefarmasian tingkat Kabupaten Banjar dan bersaing pada tingkat Provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu Inovasi Gema Herbal menjadi bagian dalam Inovasi

Daerah Kabupaten Banjar Tahun 2022 dengan capaian Inovatif untuk Kategori Kabupaten dari Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.

Kesimpulan

Pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan tanaman berkhasiat obat semakin meningkat. Sehingga kemandirian masyarakat dalam memilih, mendapatkan, mengolah, menggunakan, menyimpan dan / tanpa produksi tanaman berkhasiat obat secara tepat dan benar semakin diaplikasikan untuk penggunaan tanaman berkhasiat obat secara aman dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan budi daya tumbuhan berdasarkan keunggulan sumber daya biologi masing-masing wilayah dan konservasi sumber daya alam untuk pengembangan obat tradisional dan tujuan lainnya dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (stake holder). Upaya pemerintah desa yang dilakukan dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat dengan memaksimalkan tanaman disekitar dan dapat menjadi wadah usaha masyarakat. Warga dapat menitip barang-barang mereka untuk dijual di UMKM yang bekerjasama dengan Bumdes. Selain itu, pemerintah desa juga memberikan dukungan melalui Tim Penggerak PKK Adapun respons masyarakat terhadap implementasi GEMA HERBAL dalam penanganan kesehatan masyarakat termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian masyarakat yang mengimplementasikan penggunaan tanaman berkhasiat obat untuk gejala ringan secara mandiri. Selain itu penerimaan kalangan profesi kedokteran terhadap obat tradisional terus meningkat, antara lain dengan terbentuknya 15 Perhimpunan Dokter Indonesia Pengembang Kesehatan Tradisional Timur dan Perhimpunan Kedokteran Komplementer dan Alternatif Indonesia.

Ucapan Terimakasih

Kepada seluruh warga yang berpartisipasi dalam kegiatan GEMA HERBAL di wilayah kerja UPTD Puskesmas Simpang Empat 1. Tentunya Kepala Puskesmas dan Pengelola Kesehatan Tradisional UPTD Puskesmas Simpang Empat 1 yang memiliki upaya untuk mewujudkan sinergitas antara Pelayanan Kesehatan Tradisional dengan Pelayanan Kesehatan Konvensional yang diterapkan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.

Daftar Pustaka

- Aini, L.N. (2017). Analisis Deskriptif Kualitatif tentang Proses Komunikasi dalam Sosialisasi Tim Penggerak PKK Desa Ngunut Mengenai Pemanfaatan TOGA kepada Masyarakat di Desa Ngunut, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Atmojo, S. E. (2013). Pengenalan etnobotani pemanfaatan tanaman sebagai obat kepada masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 15(1).
- Hamdi, S., Karyadi, L. W., Alhaq, A. A. M. A., & Haromain, N. (2023). Penanganan Dampak Pandemi Covid-19 dan Implementasi Kebijakan Oleh Pemerintah Desa Di Masbagik, Lombok Timur. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 18(1), 105-120.



- Hitzler, Ronald & Eberle, Thomas S. (2004). "Phenomenological Life-world Analysis," Flick, Uwe et al, (eds.). A Companion to Qualitative Research. London: Sage Publications.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2007). Nomor : 381/Menkes/SK/III/2007 tentang Kebijakan Obat Tradisional Nasional (KOTRANAS)
- Rijayanti, R. (2014). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Tanaman Obat Keluarga (Toga) Bagi Kesehatan di Rt 02 Rw 02 Desa Maron Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Zulfitri, R. ., Bayhakki, Setiawan, A. ., Adipa, M. E., Irvanda Yuris, R. ., & Dean Maulani, M. . (2023). Gerakan Masyarakat Bersama Kelola Sampah di Desa Meranti. Indonesian Red Crescent Humanitarian Journal, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.56744/irchum.v2i1.26>.